

Model *Flipped Classroom* Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi

Iit Lita Apriani ¹

Isah Cahyani ²

Rudi Adi Nugroho ³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

¹iitlitapriani@upi.edu

²isahcahyani@upi.edu

³rudiadinugroho.upi.edu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memaparkan penggunaan model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data dari berbagai sumber pustaka dan penelitian relevan. Hasil penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan karakteristik model *Flipped Classroom* dengan muatan berdiferensiasi dalam pembelajaran mengidentifikasi teks cerita fantasi. Model *Flipped Classroom* memungkinkan peserta didik mempelajari materi dasar di luar kelas melalui video atau bahan bacaan. Di dalam kelas, peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan mendalam seperti diskusi dan analisis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Strategi pembelajaran berdiferensiasi membantu menyesuaikan konten, proses, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Sintak model *Flipped Classroom* mendukung peserta didik dalam mengidentifikasi elemen penting teks cerita fantasi melalui pembelajaran aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang berdiferensiasi memastikan setiap peserta didik mendapat perhatian sesuai kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi.

Kata Kunci: *Flipped Classroom, Pembelajaran Berdiferensiasi, Cerita Fantasi*

Pendahuluan

Dalam upaya menghadapi tantangan yang kompleks dan memenuhi harapan akan masa depan yang cerah, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Program Merdeka Belajar sebagai inisiatif strategis untuk mereformasi sistem pendidikan nasional (Inderasari et al., 2021). Program ini menandai komitmen pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di dalam negeri, dengan mengadaptasi perubahan-perubahan yang sesuai dengan dinamika zaman dan tantangan pendidikan yang ada.

Salah satu fokus utama dari transformasi pendidikan ini adalah pada kurikulum pendidikan, yang menjadi landasan utama dalam proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan. Perubahan dalam kurikulum bertujuan untuk menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah (Indarta et al., 2022). Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dalam kurikulum pendidikan, mengikuti perkembangan zaman, teknologi, serta tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan (Putra & Filianti, 2022). Namun, implementasi perubahan ini tidak selalu berjalan mulus dan masih menghadapi berbagai tantangan.

Salah satu contoh konkret adalah transformasi kurikulum Bahasa Indonesia, yang memiliki peran sentral dalam membentuk komunikasi, memahami budaya, dan

mengapresiasi sastra Indonesia (Syahroni & Harsono, 2019). Perubahan dalam kurikulum Bahasa Indonesia telah berdampak besar terhadap panorama pendidikan di Indonesia, meskipun pelaksanaannya tidak jarang dihadang oleh masalah-masalah praktis seperti persiapan pendidik, ketersediaan sumber daya, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, dan penilaian yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Safira et al., 2023). Dalam konteks ini, kolaborasi aktif antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat menjadi krusial untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik (Jojo & Sihotang, 2022). Tantangan-tantangan ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah proses yang mudah, tetapi memerlukan keterlibatan semua pihak dan kesadaran akan kompleksitas serta potensi hambatan yang mungkin timbul (Rohim, 2021).

Selain faktor kurikulum, penggunaan model pembelajaran yang tepat juga memainkan peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah model *Flipped Classroom* yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menangkap dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam teks cerita fantasi.

Flipped Classroom mengubah paradigma kelas konvensional dengan memindahkan sebagian proses pembelajaran ke luar kelas. Peserta didik diberi tugas untuk memahami materi secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang disediakan pendidik sebelum pertemuan tatap muka. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan fleksibilitas dalam belajar, tetapi juga memungkinkan penggunaan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih dinamis dan personal. Konsep pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pengakuan terhadap keberagaman peserta didik dalam hal kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individual. Hal ini membutuhkan peran pendidik sebagai fasilitator yang mampu mengadaptasi pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik, meskipun tantangannya sering kali memerlukan kreativitas dan dedikasi yang lebih dari para pendidik (Mahdiana Agustini, 2021; Ahmad Syajili & Agus Maman Abadi, 2021; Wilda Putri Waer & Mawardi, 2021).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan memahami sastra, termasuk teks cerita fantasi yang memiliki peran penting dalam membentuk imajinasi dan kreativitas peserta didik. Meskipun demikian, masalah sering kali muncul terkait dengan kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun cerita fantasi, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks tersebut.

Di tengah dinamika ini, peran pendidik dalam menyampaikan materi secara efektif tetap menjadi kunci utama. Tantangan terbesar masih terletak pada cara pengajaran yang dapat menjangkau semua peserta didik dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa kehilangan esensi dari pembelajaran itu sendiri.

Secara keseluruhan, perubahan dalam pendidikan Bahasa Indonesia dan implementasi model-model pembelajaran inovatif seperti *Flipped Classroom* dengan pendekatan berdiferensiasi adalah langkah positif menuju meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerja keras, kolaborasi yang erat antarstakeholder, serta komitmen yang kuat dari semua pihak

terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, generasi muda Indonesia dapat menghadapi masa depan dengan lebih siap dan kompeten.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebagai metode untuk menggali informasi dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan konsep *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dan pengidentifikasian teks cerita fantasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi teori-teori terkait, hasil penelitian sebelumnya, dan pandangan-pandangan dari para ahli dalam bidang pendidikan dan sastra.

Menurut Zed yang dikutip dalam Wijayanti et al., (2019), studi pustaka mengarah pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai jenis sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen elektronik. Proses ini tidak hanya terbatas pada pembacaan, tetapi juga mencakup kegiatan mengolah dan menganalisis data yang relevan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang terkait dengan penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, informasi yang dikumpulkan akan difokuskan pada penerapan *Flipped Classroom* dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi untuk memahami dan mengidentifikasi teks cerita fantasi.

Sugiyono (Sugiyono, 2019) menekankan bahwa studi kepustakaan tidak hanya berhubungan dengan teori-teori yang mendukung, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sosial yang terkait dengan konteks penelitian. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, peneliti akan dapat mengaitkan konsep-konsep teoretis *Flipped Classroom* dan pembelajaran berdiferensiasi dengan konteks pengajaran teks cerita fantasi di lingkungan pendidikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mengenai pengaruh dan efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini menjadi penting dalam menyediakan dasar pengetahuan yang mendalam untuk mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Hasil

Perencanaan Model *Flipped Classroom* Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dimulai dengan analisis terhadap capaian pembelajaran. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Setiap kompetensi dan lingkup materi diuraikan secara mendetail dalam bentuk narasi untuk memastikan keterpaduan dan keterkaitan antar elemen pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dan lingkup materi yang harus dipahami pada akhir pembelajaran.

Langkah awal dalam perencanaan ini adalah menelaah seluruh komponen pembelajaran guna menyusun tujuan pembelajaran dan ATP. Komponen yang dianalisis mencakup kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik dan lingkup materi yang menjadi inti dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik serta lingkup materi yang perlu dipahami pada akhir proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, model *Flipped Classroom* memungkinkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri di rumah sebelum menghadiri sesi pembelajaran di kelas. Materi diberikan dalam bentuk video, audio, atau bahan bacaan lainnya yang harus dipelajari peserta didik sebelum sesi kelas. Saat di kelas, peserta didik akan terlibat dalam kegiatan interaktif seperti diskusi, tanya jawab, atau proyek kolaboratif yang dirancang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi.

Model ini mendukung diferensiasi dalam pembelajaran karena peserta didik dapat belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dapat mengulanginya di rumah, sementara peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat mengeksplorasi topik lebih dalam atau terlibat dalam kegiatan yang lebih menantang di kelas. Dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan ATP yang terstruktur, pendekatan *Flipped Classroom* akan mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berdiferensiasi.

Selanjutnya, pendidik menyusun modul ajar yang menarik, bermakna, menantang, konsisten, kontekstual, dan saling terkait. Modul ini dirancang untuk membantu pendidik mengajar dengan lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Modul ajar disiapkan dengan mempertimbangkan situasi dan kebutuhan di lingkungan pembelajaran. Dalam perancangan pembelajaran dengan model *Flipped Classroom*, pendidik mempertimbangkan keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Beberapa keterampilan yang menjadi fokus dalam perencanaan pembelajaran ini antara lain keterampilan belajar mandiri, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Pendekatan *Flipped Classroom* mendukung pengembangan keterampilan-keterampilan ini karena peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri di rumah dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran interaktif di kelas. Dengan mempertimbangkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam perencanaan pembelajaran, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang komprehensif dan mendalam bagi peserta didik menggunakan model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Model *Flipped Classroom* Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing. Menurut Wang et al., (2019), pelaksanaan model ini melibatkan beberapa langkah utama:

Persiapan Materi Belajar di Rumah

Pendidik menyiapkan materi pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik di rumah sebelum kelas. Materi ini bisa berupa video, audio, atau modul interaktif yang dirancang untuk memberikan dasar pengetahuan mengenai topik yang akan dibahas di kelas. Materi yang disiapkan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diakses dan dipahami oleh semua peserta didik, sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Pelaksanaan Pre-Class Assessment

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, pendidik dapat melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari di rumah. Asesmen ini bisa berupa kuis online, diskusi singkat, atau tugas tertulis yang membantu pendidik mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan khusus peserta didik.

Aktivitas Belajar di Kelas

Pada saat sesi kelas, waktu digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pendidik memfasilitasi diskusi, proyek kelompok, atau eksperimen yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di rumah. Dalam kegiatan ini, pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.

Monitoring dan *Feedback*

Selama kegiatan di kelas, pendidik secara aktif memonitor kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik langsung. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode asesmen formatif seperti observasi, tanya jawab, atau penilaian teman sebaya untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Umpan balik yang diberikan harus konstruktif dan bertujuan untuk membantu peserta didik memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka.

Penyesuaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen dan umpan balik, pendidik dapat melakukan penyesuaian dalam strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, peserta didik yang menunjukkan pemahaman yang baik dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara peserta didik yang membutuhkan lebih banyak bantuan dapat diberikan dukungan tambahan atau penjelasan lebih lanjut.

Kesimpulan dan Refleksi

Pada akhir sesi pembelajaran, pendidik dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan apa yang telah dipelajari dan merefleksikan proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan waktu ini untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan konsep yang lebih luas atau aplikasi praktis. Refleksi ini juga dapat membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta merencanakan strategi belajar yang lebih efektif di masa mendatang.

Dengan menerapkan model *Flipped Classroom* yang bermuatan pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, sehingga memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Penilaian Model *Flipped Classroom* Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penilaian model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran melibatkan asesmen formatif yang dilakukan pada beberapa tahap pembelajaran. Asesmen ini penting untuk memahami kesiapan peserta didik, memantau perkembangan mereka, dan memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Asesmen Formatif di Awal Pembelajaran

Pada tahap awal, asesmen formatif dilakukan untuk mengevaluasi kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi yang akan disampaikan. Dengan asesmen ini, pendidik dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Informasi ini memungkinkan pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Asesmen di awal ini dapat berupa kuis singkat, kuesioner, atau diskusi awal yang mengungkap pemahaman dasar peserta didik.

Asesmen Formatif Selama Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, asesmen formatif dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan peserta didik. Dalam model *Flipped Classroom*, peserta didik telah mempelajari materi di rumah, sehingga asesmen ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka memahami konsep yang telah dipelajari secara mandiri. Pendidik dapat menggunakan berbagai metode asesmen seperti diskusi kelas, tugas kelompok, atau proyek kolaboratif untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik. Asesmen formatif ini juga memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memberikan umpan balik yang segera dan relevan, membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan memperdalam pemahaman mereka.

Waktu Pelaksanaan Asesmen Formatif

Asesmen formatif dapat dilakukan sepanjang atau di tengah-tengah kegiatan pembelajaran di kelas, serta di akhir sesi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk terus terlibat dalam pemantauan dan evaluasi kemajuan peserta didik. Dengan asesmen yang dilakukan secara kontinu, pendidik dapat melakukan penyesuaian yang tepat dalam pengajaran dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sangat penting dalam model *Flipped Classroom*, karena interaksi di kelas difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Dalam model *Flipped Classroom* yang bermuatan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif juga memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus peserta didik dan memberikan dukungan yang lebih spesifik. Misalnya, peserta didik yang kesulitan memahami materi dapat diberikan bantuan tambahan atau pendekatan alternatif, sementara peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.

Dengan demikian, penilaian model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen formatif memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Karakteristik Model *Flipped Classroom* Bermuatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pembelajaran ini memindahkan instruksi langsung dari ruang kelas ke pembelajaran mandiri di rumah, sehingga waktu kelas dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih interaktif dan bermakna. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari model ini:

Pembelajaran Mandiri di Rumah

Dalam model *Flipped Classroom*, peserta didik diberikan materi untuk dipelajari secara mandiri di rumah sebelum sesi kelas. Materi ini biasanya berupa video, bacaan, atau modul interaktif yang dirancang untuk memberikan pemahaman awal tentang topik yang akan dibahas di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa materi ini tersedia dalam berbagai format untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda (Bergmann & Sams, 2012).

Penggunaan Waktu Kelas untuk Aktivitas Interaktif

Waktu di kelas digunakan untuk kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek-proyek kolaboratif. Ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari di rumah dan memperdalam pemahaman mereka melalui interaksi langsung dengan pendidik dan teman-teman mereka (Bergmann & Sams, 2012).

Penilaian dan Umpan Balik yang Berkelanjutan

Selama sesi kelas, pendidik secara terus-menerus menilai pemahaman peserta didik melalui observasi, kuis singkat, dan diskusi. Umpan balik diberikan secara langsung untuk membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan memahami konsep dengan lebih baik. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan pendidik untuk memberikan umpan balik yang spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Tomlinson, 2014).

Pendekatan Differensiasi

Flipped Classroom yang berdiferensiasi melibatkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Pendidik menyediakan berbagai pilihan tugas dan kegiatan, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Ini bisa termasuk menyediakan materi yang lebih menantang bagi peserta didik yang lebih maju, atau memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan (Tomlinson, 2014).

Peningkatan Keterampilan Teknologi

Peserta didik dan pendidik perlu familiar dengan berbagai teknologi dan platform digital yang digunakan untuk mengakses dan mendistribusikan materi pembelajaran. Kemampuan untuk menggunakan teknologi ini adalah bagian integral dari model *Flipped Classroom* dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang penting (Hamdan et al., 2013).

Kolaborasi dan Komunikasi

Model ini mendorong kolaborasi antar peserta didik dan antara peserta didik, serta peserta didik dan pendidik. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk memastikan bahwa semua peserta didik merasa didukung dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing diskusi dan aktivitas, serta menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik (Hamdan et al., 2013).

Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Salah satu keunggulan utama dari model *Flipped Classroom* adalah fleksibilitasnya. Peserta didik dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri di rumah,

sementara waktu kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman mereka melalui kegiatan yang lebih praktis dan relevan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka (Bergmann & Sams, 2012)

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, model *Flipped Classroom* tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek yang terkait dengan model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran diferensiasi dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan karakteristiknya. Model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang inovatif dan responsif dalam konteks pembelajaran literasi, khususnya dalam mengidentifikasi teks cerita fantasi. Perencanaan model ini dimulai dengan analisis mendalam terhadap capaian pembelajaran, yang mencakup penyusunan tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk memastikan keterpaduan dan keterkaitan yang optimal antar elemen pembelajaran. Langkah awal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan *Flipped Classroom* berfokus pada pembelajaran mandiri di rumah sebelum sesi kelas, yang dilanjutkan dengan kegiatan interaktif dan kolaboratif di kelas. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan mereka sendiri, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi melalui diskusi, proyek kelompok, dan eksperimen praktis. Penilaian formatif menjadi komponen kunci dalam model ini, digunakan secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang relevan. Dengan adanya asesmen formatif di awal dan selama proses pembelajaran, pendidik dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi. Karakteristik utama dari *Flipped Classroom* yang berdiferensiasi mencakup pembelajaran mandiri, penggunaan waktu kelas untuk aktivitas interaktif, serta penilaian dan umpan balik yang berkelanjutan. Pendekatan ini juga mendorong penggunaan teknologi untuk mendukung akses dan distribusi materi pembelajaran, serta memperkuat kolaborasi dan komunikasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, model *Flipped Classroom* bermuatan pembelajaran berdiferensiasi bisa digunakan dalam pembelajaran teks cerita fantasi dan memudahkan peserta didik untuk lebih memahami cara mengidentifikasi unsur yang terdapat di dalam teks cerita fantasi.

Daftar Pustaka

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. International Society for Technology in Education.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K. & Arfstrom, K. M. (2013). *A Review of Flipped Learning*. Flipped Learning Network, 1–21.

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Inderasari, E., Hapsari, D. A., Rosita, F. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis penggunaan gaya bahasa iklan layanan masyarakat bijak bersosial media di radio Kota Surakarta. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 508–528.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Putra, L. D., & Filianti. (2022). Pemanfaatan Canva For Education Sebagai Media Pembelajaran Kreatif dan kolaboratif untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 125–138.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
- Safira, A. N., Rakhmawati, A., & Wardana, M. A. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang. *Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 123–136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahroni, Abd. W., & Harsono. (2019). Aplikasi Penentuan Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 4(1), 12–20.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Wang, Y., Huang, X., & Schunn, C. D. (2019). Redesigning Flipped Classrooms: A Learning Model and Its Effects on Student Perceptions. *Higher Education*, 78, 711–728. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00366-8>
- Wijayanti, S. H., Amalia Candrayani, & Ika Endang Sri Hendarwati. (2019). *Bahasa Indonesia: Penyajian dan Penulisan Karya Ilmiah*. PT. Raja Grafindo Persada.